Terang Bulan

7

th. ke XII - 1958

1 APRIL

antaralain terdapat:

* Sitangan halus
* Terbongkarlah sebuah kebohongan
* Kami pernah berdjumpa
* Gistul
* Sebuah nama kuda
* Robekan kertas sebaran
* Rebut Irian Barat
* Pada achir Bharatajuda
* Asal mula kerbau dan sapi
* Sulawesi Selatan
* Tawao (bandar penjelundup)

Kisahnjata:

Bergulat mati-matian dengan harimau

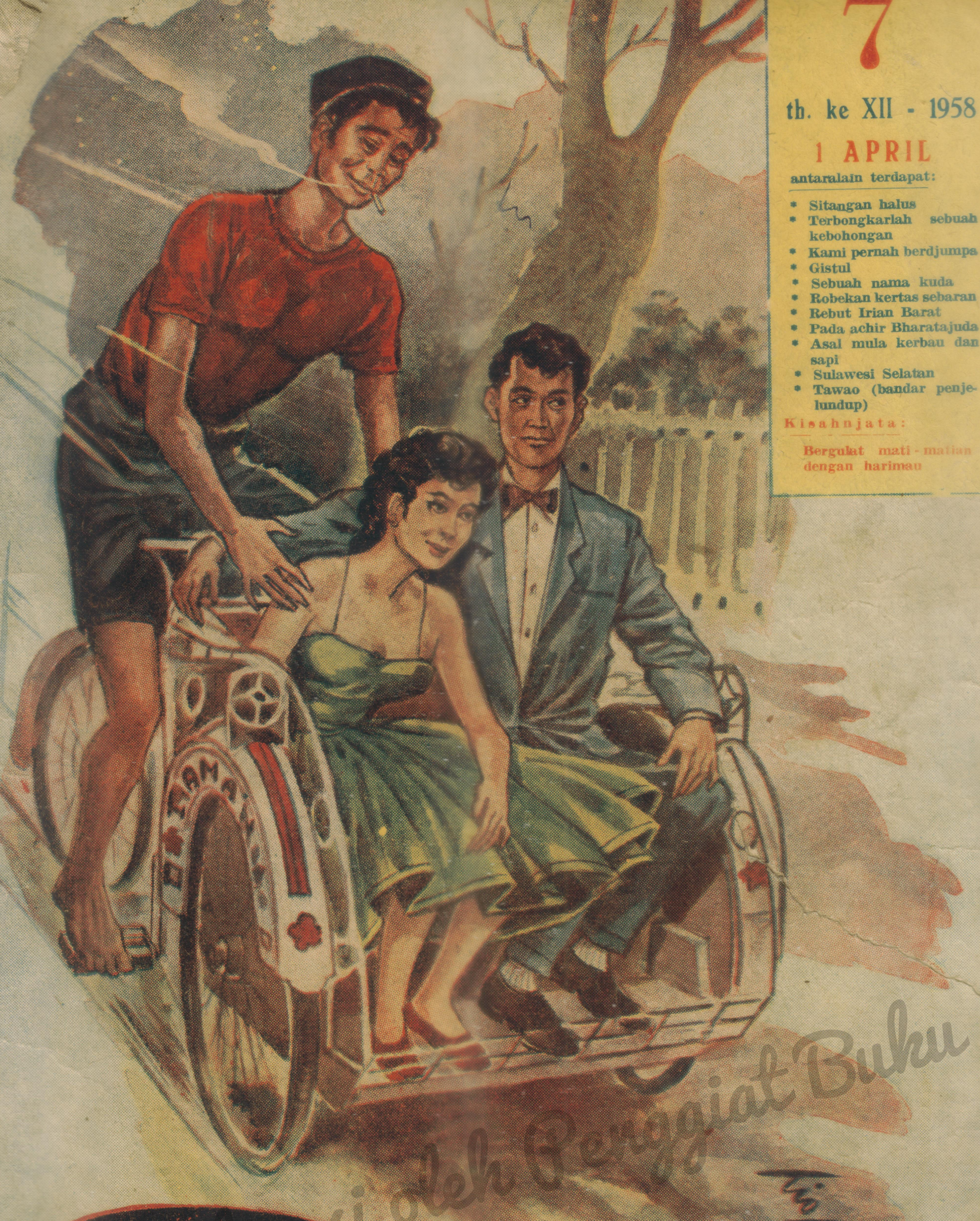

Digitasi oleh Penggiat Buku

retak

OLEH : MOH. DJAMIN ILL. : DJUKI S.H.

djarak antara kantor dan rumahku tjuma sekila meter. Aku sangat letih tiba dirumah, bukan karena panas jang terlalu terik, bukan karena aku habis bekerdja keras membanting tulang, tapi lantaran aku merasa akan mengalami sesuatu jang baru, sesuatu jang belum kuketahui pasti. tapi sudah djelas, bahwa jang akan terdjadi itu adalah sesuatu jang tidak menjenangkan

Bukan kebiasaan bagi Nelly, isteriku, tak menegur aku sampai dua hari. Hatinja tjuma tahan buat sehari sadja. Kini lain! Telah tiga hari aku tak ditegur-sapanja. Dan aku tak pula akan merengek-rengek membudjuknja.

Kudjumpai dia duduk dipinggir kasur didalam kamar. Hanja sekilas aku memandang wadjahnja, lantas aku berpaling. Pada pandangan sekilas itu aku dapat mejakinkan diriku, bahwa dia akan menjerang dengan sesuatu tjara jang baru. Dan aku siap pula untuk menangkis dan membalasnja.

„Apa jang berubah didalam kamar ini ?" tanjanja tak berudjung berpangkal.

Kupandang mukanja. Dia memandang pula dengan tadjam kepadaku, seperti seorang ibu jang sedang memarahi anaknja jang nakal.

„Tak ada jang berubah," balasku dengan tak berudjung berpangkal pula.

Dia menghembuskan napas dengan keras dan matanja berkedip-kedip menahan tangis. Terbit djuga sedikit rasa kasihan dalam hasa perlu memberi pendjelasan.

„Semua masih tetap seperti semula," kataku. „Letaknja masih lengkap. Kelambu masih itu djuga. Medja adalah medja jang dahulu djuga. Tidak ada perubahan. Tak ada tambahan. Tak ada jang kurang."

„Ini lagi satu bukti," balasnja dengan lantang, „bahwa kau tak menaruh perhatian apa2 disini, merasa dalam neraka dalam rumah ini."

„Kalau kau tahu, bahwa aku merasa dalam neraka dirumah, kenapa kau tak berusaha membuat rumah ini mendjadi surga bagiku? Mengapa kedatanganku kau terima dengan tjara jang begini ?"

Dia menghempaskan tubuhnja tidur menelangkup. Tangisnja jang mula2 pelan, makin lama, makin njaring. Aku bosan mendengar ini. Selalu sadja setiap pertengkaran diachirinja dengan ini. Tanpa ada suatu ketegasan dalam soal jang diperselisihkan, dia sudah menangis. Aku tidak ditegur-sapanja. Begitu pula djika kami akan berbaik, tanpa suatu alasan, dia kembali ramah-tamah.

Kulajangkan pandang sekeliling kamar. Baru aku tahu, memang ada sesuatu perubahan. Ada sebuah vaas bunga jang baru diatas medja.

Hatiku bertjabang dua. Jang pertama aku ingin keluar rumah. Jang kedua ingin mengatakan, bahwa memang ada jang baru dalam kamar ini. Jang kedua inilah jang kudahulukan.

„Vaas bunga jang baru itukah jang kau maksudkan dengan „perubahan dalam kamar ini"? Hm, kau kurang mengerti dalam hal ini. Aku laki-laki. Hatiku tak begitu tertarik terhadap barang2 ketjil seperti itu. Aku tak usah kau beritahu, bahwa kau membeli peniti lima buah, membeli bedak sekotak, membeli djarum sebuah. Bagiku tjukup djika kau berpakaian manis, berwadjah gembira dan pakaian jang kojak kau djahit. Soal tètèk bengèk itu bukan urusanku."

Tak ada dia mendjawab. Dia terus menangis. Aku tak pula hendak menunggu terlalu lama. Kuhempaskan daun pintu dibelakangku. Dengan mengendarai sepeda aku mundar-mandir tak menentu.

* * *

Baru delapan bulan aku kawin dengan dia. Pada minggu2 permulaan sadja aku merasa nikmat berumahtangga. Kemudian rumahtangga ini sendiri seperti kurungan bagiku. Aku ingin bebas sesuka hati. Nelly ingin segala teratur rapi. Aku tetap dibangunkannja setengah enam pagi. Tak peduli dia apakah aku tidur sudah larut malam. Dan djika aku berkeras tak mau bangun, ada lagi risiko jang lain. Pukul 6.00 dia selalu memasak kopi. Tak peduli apakah aku belum bangun atau sudah. Djika aku telat bangun, pasti aku tjuma bisa minum kopi dingin. Ini suatu jang paling tak kusukai.

Sudah terlalu sering aku meminta agar kopi dihidangkan, apabila aku telah selesai mandi dsb.nja. Dia tak mau tahu. Baginja tjuma ada satu tjara. Pukul 6.00 kopi panas terhidang.

Begitu tjara dia menghidangkan kopi, begitu pula kalau dia menghidangkan nasi. Tidak sampai disini sadja. Ditetapkan pula pergi menonton harus dan hanja boleh setiap petang Sabtu, dan harus main jang pertama, jaitu pukul 7.00. Demikian dia melaksanakan kekuasaannja. Segala sesuatu harus teratur. Ja, segala-galanja! Tanpa ada pengetjualian.

Setiap djam harus dilalui dengan perbuatan jang tertentu, djam sekian harus makan, djam sekian harus minum, djam sekian harus begini, harus begitu, apakah ini tidak membosankan? Perbedaan pendapat jang beginilah jang selalu menimbulkan pertengkaran.

Pernah aku mengalah! Nelly menetapkan, bahwa djam 10 malam harus tidur. Kuturutkan perintahnja. Mataku memang terkatup, tapi hatiku menerawang langit dan bumi. Dan dentangan djam sebelas kali kudengar djelas. Nelly menggeliat dalam keenakan tidurnja. Aku tak tahan lagi. Aku bangun dan duduk membatja-batja.

Biasanja djam 11 aku telah mengantuk. Tapi kini hatiku panas. Pukul setengah satu barulah aku merebahkan diri. Besoknja aku terbangun pukul tudjuh. Untung sadja ketika itu hari Minggu. Sudah tentu kopi telah terhidang diatas medja dan telah dingin. Aku pergi kekamar mandi. Kudjumpai didalamnja Nelly sedang mentjutji. Kusuruh dia keluar, karena aku hendak mandi. Dia tak mau, malah mengatai aku, karena katanja aku tak tahu aturan. Siapa jang tidak akan marah, kalau baru bangun sudah mendapat pukulan jang begini? Kuambil air seember penuh, kutuangkan kekepalanja. Dan aku mandi seenaknja, seperti tak seorang djuga jang berada disampingku. Heran djuga aku melihat keteguhan hatinja memegang keteraturan. Dia terus mentjutji dan sementara itu terus mengata-ngatai aku.

Agak reda kemarahanku melihat keteguhan hatinja ini, tapi bergelora kembali, ketika aku hendak minum kopi dingin. Ada seekor lalat jang telah mati lemas didalamnja. Kuhempaskan gelas itu hingga remuk berderai dan air kopi didalamnja mengalir dilantai.

* * *

(Bersambung kehal. 10).

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

(Retak, dari hal. 8).

Aku ditegur oleh Ratna, sekretarisku dikantor. Dia sedang berdiri didepan pekarangannja. Teguran itu tjuma teguran biasa, teguran seorang pegawai terhadap atasannja. Tapi aku menerimanja lain. Kurasakan suara itu seperti teguran bidadari diambang pintu surga. Aku jang baru keluar dari neraka, pastilah menjambut teguran itu dengan perasaan lega jang tak terkatakan.

Dan Ratna benar2 tjantik dan manis. Serasi betul nama dan orang jang memakainja. Tubuhnja jang tinggi semampai dibungkus oleh kulit jang kuning empuk, benar2 mentjapai kesempurnaan. Kemolekan wadjahnja hampir tak bertapa. Bibirnja jang merah-basah, bisa menimbulkan mimpi ditengah hari.

Kubalas tegurannja dengan manis. Aku disilakan naik kerumahnja. Tak kutolak perbasaannja ini.

Sebentar sesudah aku duduk, dia datang menghidangkan minuman. Dan dia mulai bertjerita tentang pilem, tentang sandiwara, tentang musik, tentang tari dan sebagainja. Mendjadi kebiasaan baginja membumbui utjapannja dengan senjum2 manis dan kerlingan2 mata. Jang sekali ini aku terpesona lebih dari biasa dan terlompat mulutku mengadjak dia menonton (inilah buat pertama klainja aku mengadjak seorang gadis untuk menonton, semendjak aku kawin).

Setelah ragu2 sedjenak, dia setudju. Kami berdjalan berdampingan menudju bioskop jang tak begitu djauh dari rumahnja. Sehabis menonton, kami minum2 direstoran. Kemudian kuantarkan dia pulang. Dan aku kembali kerumah, seperti seorang penglima jang baru sadja menaklukkan musuhnja. Tak ada terdjadi apa2 antara aku dan Nelly. Dia seperti tak tahu bahwa aku pulang. Dan aku berbuat seperti tak ada orang dirumah selain dari aku.

* * *

Besoknja aku menerima gadji. Menurut aturan jang dibuat Nelly, apabila selesai makan malam, aku harus memberikan seluruh gadjiku kepadanja. Dan dia bekerdja membagi-bagi uang itu untuk pos2 pengeluaran jang tertentu, seperti menteri keuangan jang menjusun anggaran belandja negara.

Pembagian uang jang dilakukan Nelly memang sangat baik. Ini tak dapat kusangkal. 30% dari djumlah gadjiku tetap dikirimkannja untuk orang tua dan adik2-ku dikampung.

Kini aku tak memberikan gadjiku kepadanja. Diapun tidak meminta. Ketika makan malam selesai, terus aku keluar dari rumah, pergi berkundjung kerumah kawan2. Barulah aku pulang, ketika djam telah menundjukkan pkl. sebelas lewat.

Kudjumpai dia telah tertidur njenjak. Napasnja turun naik dengan teratur. Pada pipinja jang berbedak itu kulihat bekas2 airmata. Sarung bantal dibawah telinganja terasa lembab.

Aku duduk menjamping pada medjatulis. Dengan demikian aku dapat melihat dia terbaring dalam kelenaan tidurnja. Pada lantai didekat dinding tak djauh didepanku, terletak vaas bunga jang memperhebat pertengkaran jang memang telah ada. Kuambil vaas ini. Bagus, ja, memang bagus! Kuletakkan diatas medja disampingku.

* * *

Aku kawin diantar oleh persabatan dan tjinta jang berlarut-larut. Kami mulai berkenalan, ketika dia mulai sekolah di SMA. Tiga tahun lamanja persahabatan tetap merupakan persahabatan. Kadang2 renggang, kadang2 terlalu rapat.

Dia lebih dulu djatuh tjinta kepadaku. Ketika aku dan kawan2 mengadakan sandiwara untuk memeriahkan Lebaran, diwaktu kami masih sama2 dikampung dulu, terdjadi insiden antara aku dan dia. Nelly dan kawan2nja datang terlambat, tapi minta kursi jang paling depan. Dia meminta kepadaku. Dan aku memang kompetent untuk memperkenankan kehendaknja, seluruh pertundjukan ini aku jang mengepalainja. Tapi permintaannja tak kuperkenankan, lantaran ketika itu aku ingin persahabatan kami terputus, sebab aku telah mempunjai kekasih jang lain. Tak setjantik Nelly, memang, tapi tjukup menggiurkan lenggang-lenggok dan gaja-geraknja.

Nelly jang telah kuberi malu dihadapan kawan2nja, menangis sambil menutup muka. Kemudian dia pulang, sekalipun temanku, jg. menjaksikan peristiwa ini, telah berhasil mentjarikan tempat jang dikehendaki Nelly.

Sekalipun demikian jang terdjadi, apabila tiga bulan kemudian aku datang kerumahnja, setelah diketjewakan oleh gadis jang melenggang-lenggok manis itu, dia menerima kedatanganku dengan baik. Aku mulai jakin, bahwa dia tjinta kepadaku.

Dan tiba2 sadja aku mendjadi sangat tjinta kepadanja. Setiap Minggu aku berkundjung kerumahnja. Diwaktu dia mengadakan kenduri, tatkala dia telah memperoleh idjazah SMA-nja, ketjuali para guru jang diundangnja, maka akulah jg. paling dihormatinja. Aku datang dua djam sebelum kenduri dimulai dan pulang sedjam telat dari undangan lain.

Bersamaan pula dengan itu aku memperoleh pekerdjaan jang kuingini, jang tetap kupegang sampai kini. Kudesak dia agar segera kawin. Dia menolak dan meneruskan sekolahnja ke fakultas Hukum.

Aku jang tjepat putus asa, segera mentjari gadis lain. Persahabatan jang dipupuk sepenuh hati menumbuhkan tjinta jang subur. Hingga telah terpadu djandji jang teguh: Kami akan membentuk suatu rumah tangga jang bahagia.

Ada2 sadja halangan jang menghambat. Dia dibawa oleh orang tuanja kekota lain, jang djaraknja tak kurang dari 1000 km. dari kotaku dan dibatasi pula oleh laut. Surat-menjurat berlangsung terus, tapi makin lama makin dingin dan achirnja beku.

Tentangan diri Nelly aku mendengar-dengar kabar djuga dari seorang temanku famili Nelly. Telah banjak pemuda jang meminangnja dan semuanja ditolak, diantaranja ada seorang bertitel BA. „Barangkali Nelly menginginkan seorang jang bertitel MA," pikirku.

Sewaktu aku berada dikampung, aku berdjumpa dengan ibunja. Dimintanja aku berkundjung kerumahnja. Dan aku datang. Banjak jang ditanjakannja mengenai diriku. Kemudian dia bertjerita tentang Nelly, anaknja. Dengan halus sekali dia membajangkan, bahwa Nelly tjuma inginkan aku.

Urusan selandjutnja dilakukar oleh para orang tua. Dan Nelly meninggalkan bangku kuliahnja untuk mengikuti aku.

Aku tidur dengan perasaan kasihan mulai bersemi. Buat kesekian kalinja aku jakin, bahwa Nelly benar2 tjintakan aku. Tetapi sekalipun begitu, penjelesaian masih djauh. Tjinta tak tjukup untuk mengikat, djika tjara melahirkannja hanja berdasarkan apa jang baik menurut perasaan sendiri sadja. Pastilah, bahwa Nelly melakukan aturan jang tegas, lantaran dia tjinta. Sajang, apa jang baik menurut perasaannja itu merupakan siksaan bagiku.

Pagi2 besoknja kuberikan djuga seluruh gadjiku kepadanja. Hal ini hanjalah sekadar untuk mendjaga agar retak tak segera djadi petjah.

Sesungguhnja hatiku tak pernah bulat lagi kepadanja semendjak peristiwa vaas bunga itu. Aturannja kuturut djuga, malah lebih kupatuhi dari dulu. Tetapi penunutan dengan hati dingin. Apabila ada kesempatan untuk keluar rumah tak kulalaikan kesempatan ini.

Perhubungan dengan Ratna telah melebihi dari persahabatan biasa, karena njata dia mempunjai sifat2 jang tak terlalu ekstrim dalam segala hal.

Dikantor telah terdengar desas-desus tentang ini. Pegawai2-ku memandang aku dengan pandangan jang tak kuketahui pasti maksudnja. Entah iri, entah dengki, entah bentji. Tapi aku berbuat ini bukan lantaran aku bermata kerandjang, atau menjetudjui poligami, tjuma disebabkan oleh keretakan dalam rumah tangga, akibat perbedaan faham jang tak bisa disamakan.

Pastilah Nelly mengetahui semuanja ini. Djika tidak, tidaklah dia akan berkata begini:

„Har! Rupanja iklim negeri ini tak tjotjok dengan aku, terlalu panas. Maksudku akan pulang kekampung, beristirahat buat beberapa hari."

(Bersambung kehal. 49).

(Retak, dari hal. 10).

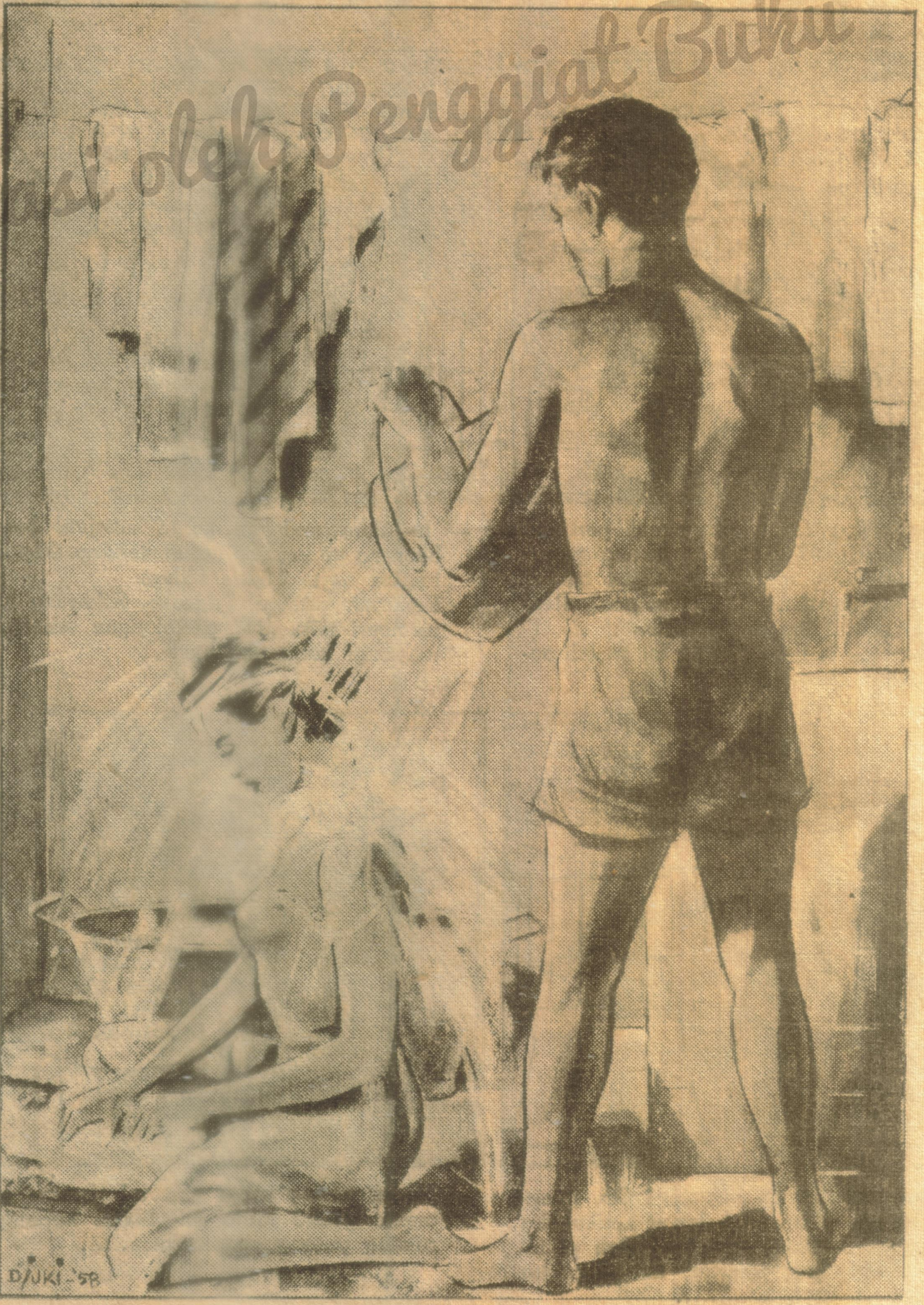

Kuambil air seember penuh, kutuangkan kekepalanja......

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Setelah berpikir agak lama kubalas utjapannja:

„Kalau kau pulang, siapa jang akan mengurus rumah ini. Dimana aku mesti makan. Kau tahu, aku tak bisa memasak."

„Buat beberapa hari," balasnja, „makan sadjalah direstoran. Ini tidak akan menambah pengeluaran uang, karena aku tidak lagi disini. Untuk ongkos pulang, aku telah dikirimi uang oleh ibuku. Dan aku tak akan lama2 dikampung, hanja kira2 dua minggu."

„Baiklah!" balasku. „Bila kau akan pergi?"

„Karena sudah dapat izin, besok aku berangkat."

Segera sesudah berkata itu dia mengemasi barang2 jang akan dibawanja. Tak terlalu banjak, tjuma sekoper ketjil.

Besoknja dia berangkat, ketika aku belum pulang dari kantor. Kuntji rumah diantarkannja ke kantor. Kebetulan diwaktu itu aku sedang berurusan diluar kantor. Dipetaruhkannja sadja kuntji kepada Ratna.

Setengah djam sebelum keluar kantor, Ratna bertanja kepadaku.

„Isteri sdr. sakit?"

„Ja!" balasku. „Udara disini kurang tjotjok bagi dia."

Sedjurus kemudian Ratna bertanja lagi:

„Apakah tidak ada sebab jang lain."

„Jang kuketahui tjuma itu."

„Sudah pergi dia ke dokter?"

„Mungkin! Tapi aku tak tahu."

Tampaknja Ratna masih ingin bertanja, tapi ditahannja sadja dan kembali dia meneruskan pekerdjaannja.

* * *

Alasan jang sesungguhnja dari kepergian Nelly, benar2 kuketahui. Kuizinkan djuga dia pulang, lantaran aku ingin mejakinkannja, bahwa seteguh dia mempertahankan keteraturan, seteguh itu pula aku mempertahankan kebebasan.

Djika terdjadi sesuatu jang tidak baik, umpamanja dia tak sanggup lagi mendampingiku, aku akan memberi kebebasan kepada dia menurut hukum jang berlaku.

Terasa senang hidup dalam keamanan bebas. Makan diwaktu lapar, tidur ketika mengantuk dan segala sesuatu dilakukan disaat jg. disukai.

Sementara itu aku mempererat persahabatanku dengan Ratna. Kuadjak dia menonton dan piknik. Dan dia menurut sadja. Kesediaannja ini menimbulkan niat jang teguh dihatiku, untuk menjatakan dengan terus terang apa jang kuingini.

Tetapi sebelum niat ini terlaksana, Ratna minta tjuti tahunannja. Tak ada alasan bagiku untuk menahani dia. Dengan hati berat kulepas dia pergi.

Sepeninggal Ratna aku merasa kesepian jang sangat mentjekik. Kemana sadja aku pergi, selalu aku merasa kekurangan sesuatu. Entah kekurangan apa, aku tak bisa mengatakan dengan djelas.

Dirumah lebih2 mentjekik lagi. Medja dan segala perabot telah pudar oleh debu. Seprei dan selimut kusut tak menentu sadja.

Aku rasakan rumah ini seperti neraka jang akan dibakar; gelisah dalam kekurangan sesuatu jang sangat dibutuhkan. Kebebasan jang diingini telah diperoleh, tapi aku bingung untuk memakaikan kesempatan ini. Segala tak disukai. Segala tak diingini.

Makin sehari makin terasa kesunjian ini, hingga achirnja aku tak tahan hati. Pagi2 aku pulang kekampung, terus menemui Nelly.

„Tak bisa aku sepandjang hari makan direstoran sadja," kataku kepadanja. „Kepergianmu sangat menjunjikan hatiku."

Dia hanja tersenjum. Tak kuketahui apa arti senjumnja. Mungkin mengedjek, mungkin gembira. Aku tak tahan menanggung keraguan hati ini. Ingin aku mengatakan kepadanja, bahwa aku akan melepaskan segala keinginan untuk bebas dan akan mematuhi segala peraturannja. Selagi aku masih mentjari tjara pengutjapan jang tepat, Nelly telah berkata sambil menangis:

„Aku jang salah!"

Tjuma sebegitu utjapannja jang djelas terdengar. Tapi sudahlah pasti, bahwa aku dan dia telah menetapkan kebulatan pendirian masing2. Sorenja kami kembali kekota.

* * *